



## Penguatan Penatalaksanaan Stunting pada Balita Melalui Pelatihan Tentang Kia Gizi dan Pengolahan Pangan Lokal Berbahan Ikan Lele Kepada Kader Posyandu dan Ibu Balita

Neni<sup>1</sup>, Andik Setiyono<sup>2</sup>, Yuldan Faturahman<sup>3</sup>, Suci Apsari Pebrianti<sup>4</sup>, Faisal Fadilla Noorikhsan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

E-mail: [neni@unsil.ac.id](mailto:neni@unsil.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14	<p>Stunting is a condition that reflects growth failure in children. Efforts to detect and prevent stunting by conducting local food processing training made from catfish as an effort to increase knowledge and skills in fulfilling toddler nutrition in the hope that the stunting rate in the Purbararatu area will decrease and turn into an improved and good nutritional status. The importance of the role of posyandu cadres, it is necessary to conduct training to increase knowledge and skills so that they can carry out appropriate stunting management. The implementation method used in this activity is to conduct training to cadres by explaining the items of stunting management, training in the preparation of food menus for toddlers to cadres and mothers of toddlers, and training in local food processing made from catfish. Results, This service can make a difference between the pre-test and post-test scores or there is an effect of providing material on increasing cadre knowledge. It is hoped that from the results of this community service, cadres can increase knowledge about stunting management, preparing food menus for toddlers correctly, becoming skilled in processing local food made from catfish, so that it becomes a local high-protein product that can be used in fulfilling nutrition in toddlers so that the number of stunting cases becomes low.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Stunting;</i> <i>Toddlers;</i> <i>Cadres;</i> <i>Local Food.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14	<p>Stunting merupakan kondisi yang mencerminkan gagal tumbuh pada anak. Upaya untuk mendeteksi dan mencegah stunting dengan melakukan pelatihan pengolahan pangan lokal berbahan ikan Lele sebagai upaya untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemenuhan gizi balita dengan harapan angka satunting di wilayah purbararatu menurun berubah menjadi status gizi yang meningkat dan baik. Pentingnya peran kader posyandu, maka perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat melakukan penatalaksanaan stunting dengan tepat. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini dengan melakukan pelatihan kepada kader yaitu dengan memaparkan item-item penatalaksanaan stunting, pelatihan penyusunan menu makanan bagi balita kepada kader dan ibu balita, dan pelatihan pengolahan pangan lokal yang berbahan ikan lele. Hasil, Pengabdian ini di dapat perbedaan antara nilai pre test dan post test atau ada pengaruh pemberian materi terhadap peningkatan pengetahuan Kader. Diharapkan dari hasil pengabdian masyarakat ini, para kader dapat menambah pengetahuan mengenai penatalaksanaan stunting, penyusunan menu makanan bagi Balita yang benar, menjadi terampil dalam pengolahan pangan lokal berbahan ikan lele, sehingga menjadi produk lokal tinggi protein yang dapat digunakan dalam pemenuhan gizi pada balita sehingga angka kasus stunting menjadi rendah.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Stunting;</i> <i>Balita;</i> <i>Kader;</i> <i>Pangan Lokal.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi yang mencerminkan gagal tumbuh pada anak. Hal ini dampak dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi pendek dari seusianya [1]. Prevalensi stunting di dunia mengalami penurunan dari 32,7% hingga 22,9% sejak tahun 2000-2016. Prevalensi stunting di Asia Tenggara yang mengalami penurunan juga dari 51,3% hingga 35,8% pada tahun 2000-2016 [2]. Meskipun di dunia dan di bagian Asia Tenggara sudah ada penurunan prevalensi stunting tetapi belum mencapai target WHO yaitu kurang dari 20% [3].

Hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) menunjukkan angka prevalensi stunting sebesar 21,6% pada tahun 2022. Indonesia mempunyai target penurunan stunting di Tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Mengejar penurunan stunting di Indonesia maka harus turun sebanyak 3,8% selama 2 tahun berturut-turut [4]. Di Jawa Barat hasil dari SSGI, prevalensi balita stunting di Jabar mencapai 20,2 persen pada tahun 2022 [5]. Kota Tasikmalaya masih berstatus kuning dan menduduki urutan ke-5 stunting tertinggi di Jawa Barat. November 2022 ini telah terjadi

penurunan angka stunting di Kota Tasikmalaya yaitu dari 14.58% ke 12.87% [6].

Faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia sangat berhubungan dengan asupan gizi yang diperoleh. Asupan gizi tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual dan kinerja seseorang [7]. Beberapa gejala yang dapat diketahui dari masalah kekurangan gizi dapat diketahui dari kondisi fisik balita yaitu dari tinggi badan kurang dan kurus. Apabila kekurangan gizi terjadi pada masa kehamilan maka gejala tersebut dapat diketahui melalui taksiran berat janin yang rendah. Masalah asupan gizi yang rendah juga dapat diketahui dari faktor lingkungan dan pola asuh orang tua serta kondisi ekonomi keluarga [8]. Stunting memiliki konsekuensi yang mengerikan bagi kesehatan anak-anak. Pada jangka pendek dapat menurunkan kemampuan kognitif, motorik, dan verbal, peningkatan morbiditas bahkan mortalitas akibat infeksi, meningkatnya risiko kematian perinatal dan neonatal, meningkatkan risiko penyakit kronis pada masa dewasa, dan perkembangan anak yang buruk [9]. Pemerintah Indonesia telah melakukan intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk menangani penyebab langsung stunting berupa asupan nutrisi dan adanya infeksi, serta intervensi gizi sensitif yang bertujuan untuk mengatasi penyebab tidak langsung seperti ketahanan pangan, akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, serta pengasuhan orang tua [10]

Menurut Fitriani dkk, di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri. Mulai dari cara memasang dan menera alat ukur, menimbang, mengukur panjang badan, dan tinggi badan balita hingga mencatat hasil ukur berdampak pada pendataan dan pelaporan status gizi yang tidak akurat [9]. Di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung menunjukkan hasil pelatihan antropometri terjadi peningkatan pemahaman kader posyandu dengan pemahaman baik dari 2% menjadi 82%. Kader posyandu masih memiliki pemahaman yang cukup mengenai stunting dan metode pengukuran antropometri yaitu sebesar 18% [10]. Pentingnya peran Kader Posyandu, maka perlu dilakukan pelatihan Pengolahan pangan lokal berbahan ikan Lele sebagai upaya untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemenuhan Gizi Balita dengan harapan angka stunting di wilayah purbaratu menurun dengan Status Gizi yang meningkat dan baik. Hasil pertemuan dan diskusi dengan mitra

yang diwakili oleh koordinator Kader dari masing-masing posyandu. Disepakati bahwa masalahnya yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan penatalaksanaan Balita stunting dalam pengolahan pangan lokal.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Desain studi dan peserta

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini dengan melakukan pelatihan kepada kader yaitu dengan memaparkan item-item penatalaksanaan stunting, pelatihan penyusunan menu makanan bagi balita kepada kader dan ibu balita, dan pelatihan pengolahan pangan lokal yang berbahan ikan lele.

### B. Deskripsi intervensi

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini dengan melakukan pelatihan kepada kader yang diantaranya adalah:

1. Memaparkan materi mengenai pemenuhan gizi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan Balita.
2. Memaparkan tatacara pengolahan pangan lokal berbahan ikan lele.
3. Memaparkan materi tentang penyusunan dan pemberian menu makanan yang tepat pada balita untuk upaya pemenuhan gizi pada balita.
4. Mampu melakukan desiminasi informasi kepada masyarakat terkait penatalaksanaan stunting melalui pengolahan pangan lokal dengan potesi yang ada di masyarakat.

Kegiatan yang akan dilakukan untuk mendukung metode pelaksanaan, maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan ke Puskesmas Purbaratu.
2. *Indepth Interview* pada kepala puskesmas, petugas gizi, bidan desa dan kader posyandu.
3. Menentukan topik untuk intervensi.
4. Membuat bahan untuk pelatihan.
5. Melakukan *pre test* tentang stunting dan gizi
6. Melakukan pelatihan kepada kader posyandu
7. Melakukan *post test*/ evaluasi tentang stunting dan gizi
8. Pemberian alat kesehatan dan penunjang alat olahan pangan

### C. Pengumpulan data

Data demografi diukur satu kali pada awal meliputi pengetahuan melalui sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Rincian kuesionernya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk soal pengetahuan berupa pilihan ganda dengan menggunakan Skala Guttman (Benar = 1 dan Salah = 0)
2. Persetujuan Etis  
Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Indonesia, menyetujui penelitian ini (Nomor Protokol: 39/EA/KEPK-FKM/2020).
3. Analisis statistik

Data Mentah dimasukkan ke dalam excel 2019. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26.0. Data kategorikal disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, sedangkan data numerik disajikan dalam bentuk mean (SD Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian materi sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan menggunakan Uji Paired Sample T-Test.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan KIA gizi dan praktik pelatihan pembuatan *catfishroll*. Pemberian keterampilan praktik pengolahan pembuatan *catfishroll* yang berbahan dasar dari ikan lele diharapkan para ibu lebih kreatif dalam berinovasi melakukan pengolahan ikan lele sehingga para ibu dapat meningkatkan berperilaku hidup sehat dengan meningkatkan budaya makan ikan kepada anak balitanya. Artinya dalam jangka panjang anak-anak balita akan terhindar dari bahaya stunting.

Pelatihan ini diawali dengan pemberian materi penyuluhan terkait KIA gizi serta dilanjut dengan penayangan video praktik pembuatan *catfishroll*. Sebelum pemberian penyuluhan, para kader dan ibu balita diberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan para kader dan ibu balita terhadap materi yang akan disampaikan. Selanjutnya *post-test* diberikan setelah materi penyuluhan tersampaikan. Hasil persentase nilai pengetahuan para kader dan ibu balita dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi hasil *pre-test* dan *post-test*

Pengukuran	Mean	SD	SE	P value	N
<i>Pre-test</i>	66,00	7,881	1,762	0,000	20
<i>Post test</i>	75,00	6,262	1,400		

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor *pre-test* adalah 66,00 dan rata-rata skor *post-test* adalah 75,00. Berdasarkan hasil uji perbedaan diatas, didapatkan nilai p-value 0,000 ( $< 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* atau ada pengaruh pemberian materi terhadap peningkatan pengetahuan kader. Metode ceramah dan diskusi cukup efektif dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada kader posyandu dan ibu balita dengan menampilkan banyak gambar daripada tulisan agar menarik perhatian. Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan tugas bersama yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga medis saja, peran serta masyarakat juga turut diperlukan. Keberadaan kader posyandu dapat menjadi kepanjangan tangan dari puskesmas untuk membantu dalam usaha pembangunan kesehatan masyarakat. Penyuluhan dan pelatihan kader posyandu dan ibu balita sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor *pre-test* adalah 66,00 dan rata-rata skor *post-test* adalah 75,00. Berdasarkan hasil uji perbedaan diatas, didapatkan nilai p-value 0,000 ( $< 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* atau ada pengaruh pemberian materi terhadap peningkatan pengetahuan kader.

#### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penguatan Penatalaksanaan Stunting pada Balita Melalui Pelatihan Tentang KIA Gizi dan Pengolahan Pangan Lokal Berbahan Ikan Lele Kepada Kader Posyandu dan Ibu Balita.

### DAFTAR RUJUKAN

Noviasty R, Qoyyimah D. Refresh Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Pengukuran Antropometri Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota. *J Nas Pengabdian*

- Masy. 2023;3(2):72-81. doi:10.47747/jnpm.v3i2.994]
- Nyimas Sri Wahyuni. Stunting. Kemenkes. Published 2022. <https://yankes.kemkes.go.id/>
- Tarmizi SN. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Sehat Negeriku.
- Jabar Komitmen Turunkan Stunting dengan SPBE. Published 2023. <https://jabarprov.go.id/>
- Diseminasi Hasil Kajian Audit Kasus Stunting dan Rencana Tindak Lanjut di Kota Tasikmalaya. Published 2022. <https://portal.tasikmalayakota.go.id/>
- Widaryanti R, Yuliani I. Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting. *J Pengabd Nas Indones.* 2022;3(2):100-105. doi:10.35870/jpni.v3i2.74
- Fitriyatun N, Putriningtyas ND. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indones J Public Heal Nutr.* 2021;1(3):388-395.
- Sari MI, Angraini DI, Imantika E, Oktaria D. Pelatihan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung. *JPKM J Pengabd Kesehatan Masy.* 2021;2(1):56-63. doi:10.37905/jpkm.v2i1.9833
- Stewart, C. P. et al. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition.* doi: 10.1111/mcn.12088.
- Widiyanto, A., Atmojo JT., Darmayanti AT. (2019). Pengaruh faktor kerawanan pangan dan lingkungan terhadap stunting. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan.* Vol 8. Pp. 61-66.